

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menulis merupakan tahap yang cukup penting dalam keterampilan berbahasa seseorang karena dengan menulis kita dapat mengeluarkan ide dari apa yang telah kita lihat, dengar dan rasakan. Untuk itu keterampilan menulis membutuhkan komponen-komponen lain seperti menyimak dan membaca. Keterampilan menulis pada siswa harus dilatih agar siswa mampu mengungkapkan ide-idenya lewat tulisan, oleh karena itu pemerintah membuat kurikulum 2013 yang terdapat materi tentang menulis teks cerita pendek. Dalam materi ini peserta didik dituntut agar mahir menulis teks cerita pendek. Untuk itu kita sebagai guru harus berupaya membuat suatu pembelajaran yang mampu mengembangkan materi menulis teks cerita pendek, sekaligus membuat pembelajaran lebih menarik dan siswa pun diharapkan memperoleh hasil yang maksimal.

Hasamuddin (2004: 158—159) menyatakan bahwa cerita pendek dalam bahasa Inggris disebut *short story*, dan dalam bahasa Perancis disebut *nouvelle* atau *conte*. Lebih dikenal dan lazim disebut dengan cerpen, yaitu cerita rekaan yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu saat, sehingga memberikan kesan tunggal terhadap pertikaian yang mendasari cerita tersebut. Menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Penulis harus terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Agar terampil dalam menulis haruslah melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menurut Zainurrahman (2011:2) menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, misalnya menulis dalam konteks akademik. Dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat beberapa kompetensi dasar yang capaian pembelajarannya berupa keterampilan menyimak dan berbicara siswa. Salah satunya terdapat pada kurikulum 2013 jenjang Sekolah Menengah Atas semester ganjil.

Pada materi menulis teks cerpen terdapat di kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas semester ganjil dengan Keterampilan Dasar sebagai berikut

No	Kompetensi Dasar	Tujuan Pembelajaran
	<p>3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung kumpulan cerita pendek yang dibaca</p> <p>4.8 Mendemonstrasikan nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek</p>	<p>Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pedagogik genre, saintifik, dan CLIL dengan model saintifik peserta didik dapat mengidentifikasi informasi tentang nilai-nilai pendidikan dalam cerita pendek, menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek, menentukan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek serta mendemonstrasikan nilai pendidikan dalam teks kehidupan.</p>

Hal tersebut diatas disesuaikan dengan kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia 2013. Salah satu materi menulis teks cerpen sebagai seorang guru harus dapat mengembangkan materi tersebut melalui capaian pembelajaran. Di sini

penulis bertujuan mengembangkan materi dengan tujuan yaitu siswa diharapkan mampu menulis teks cerpen sesuai dengan struktur yang tepat, siswa mampu mengembangkan cerpen dan menjadikan suatu kegiatan yang produktif dan ekspretif, siswa mampu menguasai dan memahami apa itu materi teks cerpen, dan siswa mampu menulis menggunakan bahasa yang sesuai dengan unsur kebahasaan. Oleh karena itu, keempat komponen tersebut harus dipahami oleh siswa agar siswa mampu menulis teks cerpen yang maksimal.

Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 tentang Nilai Pendidikan Karakter yang hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah perlu memandang penguatan pada pendidikan karakter.

Dalam peraturan perpres 87 tahun 2017, penguat pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Namun pada kenyataannya siswa belum mendapatkan hasil yang diharapkan karena guru kurang mengembangkan materi pembelajaran tentang teks cerita pendek dan tidak menggunakan media apapun sehingga membuat materi teks cerita pendek terlihat membosankan dan monoton hingga tidak menarik. Atas permasalahan tersebut peneliti mengambil judul “Pengembangan materi menulis teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter untuk siswa SMA”.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru sebagai salah satu unsur pendidik, agar mampu melaksanakan tugas profesionalnya adalah memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik, serta memahami tentang bagaimana siswa belajar. Untuk dapat memahami proses belajar yang terjadi pada diri siswa, guru perlu menguasai hakikat dan konsep dasar belajar.

Sebelumnya pembelajaran luar jaringan/offline memanfaatkan bahan ajar cetak berupa buku ataupun modul sehingga membuat siswa malas membaca apalagi memahaminya. Itulah yang membuat siswa kadang bosan karena hanya menatap buku paket yang kurang menarik bagi siswa. Dalam penelitian Asa Anfaida, dkk (2020) menyatakan bahwa fakta penggunaan bahan ajar pada pembelajaran yang menggunakan bahan ajar berupa buku teks yang terdiri banyak muatan pelajaran membuat seorang guru maupun siswa sulit untuk mendalami pemahaman tentang materi yang ada dalam buku teks tersebut. Kesimpulannya

adalah bahwa penggunaan buku terkadang kurang efisien pada pembelajaran.

Salah satu sarana pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa adalah melalui pembelajaran sastra. Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Menurut Herfanda (2008:131) sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka. Tentulah spirit-spirit tersebut menjadi bagian terpenting.

Sastra adalah sebuah objek pembelajaran yang harus diperhitungkan dalam dunia pendidikan, bahkan kedudukannya sama penting seperti pelajaran eksakta sekalipun. Seperti pendapat Rahmanto (1988) yang menyatakan bahwa sastra bermanfaat untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat maka pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Pembelajaran sastra pada hakikatnya merupakan pembelajaran tentang kehidupan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Olsa Pamela (2021) **“Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Pendek Berbasis Pendidikan Karakter dengan Latihan Teknik Terbimbing pada**

Kelas IX MTS Ja-Alhaq Kota Bengkulu” Penulisan ini menerapkan model teknik terbimbing. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa apapun yang berkaitan dengan bahan ajar menulis teks cerita pendek berbasis pendidikan karakter dengan teknik latihan terbimbing.

Di era globalisasi seperti sekarang ini keterampilan menulis teks cerita pendek sangat penting. Dalam dunia pendidikan, keterampilan menulis teks cerita pendek merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, misalnya menulis dalam konteks akademik. Kehidupan yang digambarkan dalam cerpen bukan kehidupan yang sebenarnya tetapi kehidupan menurut pengarang yang menulis cerpen. Kehidupan yang dipaparkan dalam cerpen merupakan inti yang dianggap menarik. Dalam menulis teks cerpen perlu diperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses berpikir dan bernalar untuk menuangkan ide dan gagasan ke dalam lambang-lambang yang berbentuk bahasa tulis sehingga dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa itu

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Kurangnya pengembangan tentang materi menulis teks cerpen
2. Kendala siswa yang sering ditemui dikarenakan guru kurang aktif dalam pembelajaran
3. Hasil belajar siswa yang tidak maksimal

1.3. Batasan Masalah

Dalam meneliti suatu objek, seorang peneliti harus membatasi masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian tersebut. Surakmad (1982:36) mengatakan “sebuah masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas tidak pernah dipakai sebagai masalah penyelidikan.

Sebab itu masalah perlu pula memenuhi syarat dalam perumusan yang terbatas, pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi peneliti, tetapi juga pemecahannya dan lain-lain yang timbul pada rencana itu. Jadi berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini harus dibatasi dikarenakan penelitian ini hanya mengembangkan materi menulis teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter untuk siswa SMA sesuai dengan KD 3.8 dan 4.8.

1.4. Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar menulis teks cerita pendek berbasis nilai pendidikan karakter untuk siswa SMA?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar materi menulis teks cerita pendek dengan nilai pendidikan karakter untuk siswa SMA?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar menulis teks cerita pendek sebagai sumber belajar untuk siswa.
2. Mendeskripsikan bahan ajar yang layak dipakai dalam proses pembelajaran agar menumbuhkan minat siswa dalam menulis teks cerita pendek

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan bahan ajar yang diharapkan dapat mempermudah siswa memahami materi menulis teks cerita pendek. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis maupun teoretis yang dijabarkan sebagai berikut

1. Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan dan menambah wawasan di bidang menulis cerpen.
2. Manfaat praktis hasil penelitian ini bagi guru Bahasa Indonesia adalah
 - a. Sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis cerpen.
 - b. Membantu guru membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam menulis cerpen.
3. Manfaat praktis bagi siswa adalah
 - a. Bahan ajar ini dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa dalam menulis cerpen.
 - b. Dapat mendorong dan meningkatkan minat siswa dalam memahami materi dan menulis cerpen.